

## Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

**Darni**

SDN 1 Dukuh

darni@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

### Abstract

*The aim of this research is to increase learning motivation in Class III students of Dukuh 1 State Elementary School in learning Mathematics through the Problem Based Learning (PBL) model. This research is classroom action research with four stages of activities, namely; (1) planning, (2) implementation; (4) observation; and (4) reflection. The research was carried out at Dukuh 1 State Elementary School with a total of 14 students as subjects. Data collection techniques use documentation and observation techniques. Data analysis techniques using qualitative analysis include; data reduction, data presentation, and collection and quantitative analysis including; average value and prosentase. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model can increase the learning motivation of class III students at Dukuh 1 State Elementary School in learning Mathematics.*

**Keywords :** *PBL Model, Motivation*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik Kelas III SDN 1 Dukuh dalam pembelajaran Matematika melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan kegiatan yaitu; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan; (4) observasi; dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Dukuh dengan jumlah subjek sebanyak 14 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan pengumpulan serta analisis kuantitatif meliputi; nilai rerata dan persentase. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III SDN 1 Dukuh dalam pembelajaran Matematika.

**Kata kunci :** *Model PBL, Motivasi*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi serta mencerdaskan manusia dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejalan dengan uraian tersebut dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan mewujudkan kemampuan anak serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Peserta didik juga dapat tumbuh menjadi manusia yang berimtaq. Mereka harus sehat, berpendidikan, pandai, dan kreatif. Diharapkan mereka memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kaitanya dengan pendidikan di sekolah, sangat penting bagi pengembang kurikulum untuk memahami tujuan undang-undang di atas. Dalam proses pendidikan, segala sesuatu yang direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan pada akhirnya harus ditujukan untuk mengembangkan potensi setiap anak sehingga mereka menjadi individu yang berilmu dan beriman dan bertaqwa. Pendidikan dasar juga mengajarkan anak-anak sikap yang diperlukan di masyarakat untuk mengikuti pendidikan menengah kelak. Selain itu, mereka memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar. Pendidikan dasar pada dasarnya memberikan dasar untuk pertumbuhan kehidupan peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah untuk memberi peserta didik pengetahuan dasar, moral, kepribadian, kecerdasan, dan keahlian sehingga mereka dapat tumbuh sendiri dan belajar lebih banyak. Akibatnya, moralitas dapat dimiliki dan ditanamkan kepada orang lain (Ihsan, 2013).

Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Dukuh berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum 2013 sekolah dasar/sekolah menengah (SD/MI) dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memenuhi visi belajar. Diharapkan juga dapat membantu peserta didik memperoleh penguatan kompetensi mendasar. Untuk menjamin penyelenggaraan pendidikan yang memadai, delapan Standar Nasional Pendidikan harus dipenuhi. Sistem pendidikan dasar bergantung pada delapan (8) standar nasional pendidikan untuk melihat kondisi internal serta berfungsi sebagai acuan untuk melakukan evaluasi diri (Nugraha, 2018).

Motivasi belajar di sekolah erat kaitannya terhadap keberhasilan belajar anak. Sesuai Permendikbud No. 65 Tahun 2013 yaitu terpenuhinya standar proses adalah bentuk pembelajaran di sekolah. Standar proses menurut peraturan merupakan standar minimal untuk proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan jenjang, jalur, dan jenis pendidikan yang bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran agar optimal. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran perlu mendapat perhatian dalam memaksimalkan potensi, prakarsa, keterampilan, dan kemandirian.

Kualitas pembelajaran bergantung pada kreativitas guru. Guru harus dapat memfasilitasi dan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran supaya mereka dapat berhasil mencapainya. Tujuan tersebut dapat diukur dengan melihat bagaimana tingkah laku dan keterampilan peserta didik berubah selama belajar. Guru juga harus membuat kegiatan yang mudah bagi peserta didik untuk mencapainya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan kreativitas guru. Kondisi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif yang membuat anak nyaman dan bahagia serta selalu termotivasi untuk mau belajar serta mengembangkan potensinya. Keadaan tersebut dapat terpenuhi karena adanya interaksi yang melibatkan aspek psikologis dan fisiologis peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk memastikan proses pembelajaran berhasil, guru harus memahami aspek psikologis peserta didik, termasuk kognitif, emosional, atau perasaan, serta kemauan atau hubungan interpersonal. Dalam hal fisiologi, guru juga harus memahami kondisi fisiologis peserta didik.

Penelitian Wahyudi (2018) menemukan bahwa peserta didik di sekolah memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, pembinaan yang lebih baik diperlukan dalam mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik. Gularso et al. (2017) dalam jurnalnya menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik menurun sebesar 33% pada anak usia SD. Nuraini et al. (2018) menyatakan separuh peserta didik di SDN Cisoga 1 kelas V memiliki motivasi belajar rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2018), motivasi belajar peserta didik MI Kecamatan Capung mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Selain itu, di SD Negeri 1 Dukuh Kecamatan Bayat terlihat adanya penurunan yang dirasakan pada motivasi, keaktifan, kesadaran belajar, dan keterampilan berpikir serta hasil belajar. Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika kurang menarik bagi anak. Semua guru menginformasikan jika sebagian besar anak kurang peduli dengan pembelajaran Matematika. Bahkan, beberapa peserta didik yang mengikuti pelajaran di sekolah tidak memperhatikan materi pembelajaran, dan beberapa bahkan gaduh di kelas.

Selanjutnya, studi yang dilakukan di semua kelas menemukan bahwa kelas III cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah daripada kelas yang lain, terutama dalam pembelajaran Matematika, di mana prestasinya tidak lebih baik daripada mata pelajaran lainnya. Hasil nilai dari raport semester sebelumnya menunjukkan bahwa Matematika nilai rata-ratanya sebesar 76.17. Nilai ini lebih rendah dari nilai pembelajaran lainnya. Hal tersebut dikarenakan Matematika di anggap sulit oleh sebagian besar peserta didik sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Pada observasi awal penelitian yang dilakukan untuk melihat seberapa aktif peserta didik mengikuti pelajaran di kelas, didapatkan: beberapa peserta didik terlalu gugup dan tidak mendengarkan arahan dan dorongan guru, ada juga peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran pasif yang hanya datang ke sekolah untuk memenuhi kewajiban absen dan lainnya, dilihat dari tugas-tugas sekolah didapatkan beberapa peserta didik tidak mengerjakan tugas secara sengaja, dan beberapa lupa mengerjakannya.

Pada observasi lanjutan terkait motivasi belajar peserta didik kelas III SD Negeri 1 Dukuh masih kurang optimal, dimana dari 14 peserta didik didapatkan 6 atau 42.8%, tidak tertarik menjawab stimulus atau pertanyaan pematik dari guru. Lebih lanjut sebanyak 7 peserta didik, atau 50% peserta didik tidak tertarik mengamati suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika. Dalam hal komunikasi, sebagian besar peserta didik enggan mengkomunikasikan hasil pekerjaan dari tugas yang diberikan guru saat pembelajaran Matematika. Lebih lanjut, 10 atau 78.57% dari total peserta didik tidak dapat menunjukkan contoh dari masalah yang diajarkan karena kurang memperhatikan materi-materi yang di ajarkan. Dari empat kelompok diskusi, hanya satu kelompok yang terlihat aktif. Tidak ada anak berani berbicara, menerima tantangan, dan mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Selain itu, guru menunjukkan bahwa 8 peserta didik, atau 57.14%, tidak dapat memahami soal atau masalah keseharian terkait pembelajaran Matematika.

Untuk mendukung pencapaian pengetahuan dan kemampuan anak, dibutuhkan model, metode, dan strategi yang bervariasi untuk memperbaiki hilangnya minat dan atau motivasi belajar peserta didik (Oktavia, et al., 2019). Model PBL merupakan solusi yang dibutuhkan seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Guru harus mengoptimalkan semua upaya untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta mendukung keberagaman sumber belajar (Nuryanti, et al., 2018). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengembangkan anak dengan cara belajar bagaimana mereka belajar, yaitu bekerja dan belajar dengan berkelompok memecahkan masalah konteks dunia nyata (Pebriana & Disman, 2017). Masalah tersebut mampu menghubungkan topik materi dalam pembelajaran dengan keingintahuan peserta didik.

Model ini melatih anak berpikir secara kritis analitis serta menemukan sumber belajar yang tepat (Perdana, et all., 2018).

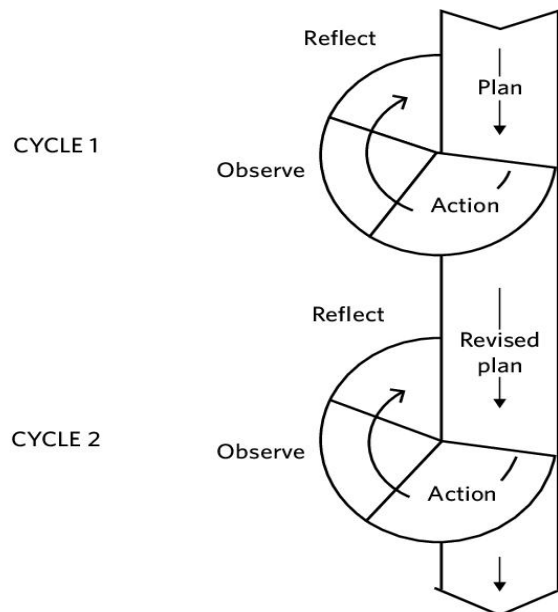
PBL pada dasarnya adalah sebuah model yang membuat peserta didik memperoleh keterampilan belajar sepanjang hayat, termasuk kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah, serta ilmu dari apa yang dipelajari (Ansarian & Lin, 2018). Dengan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas, PBL sangat memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan belajar yang akan bertahan sepanjang hidup mereka (Assegaff, 2016).

Motivasi belajar peserta didik akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh penggunaan model PBL dalam pembelajaran di sekolah (Azizah, et all., 2018). Model PBL memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Keuntungan model pembelajaran PBL yaitu membantu mempersiapkan anak berpikir kritis serta analitis (Barbara, et all., 2001). Selain itu, karena permasalahan didasarkan pada masalah sehari-hari, mungkin membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mau belajar (Boye & Agyei, 2013). Dengan mengetahui bahwa masalah tersebut tidak abstrak, membuat anak akan selalu termotivasi untuk aktif belajar (Asrani & Santoni, 2016).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan membahas motivasi belajar peserta didik kelas III dalam pembelajaran Matematika dengan model PBL. PTK akan dilaksanakan berdasarkan penelitian dan fenomena di atas serta didukung oleh hasil observasi di kelas. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas III SDN 1 Dukuh Bayat dalam pembelajaran Matematika melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (keaktifan & kemampuan berpikir kritis). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2017). Berdasarkan jenisnya penelitian menggunakan tahapan *Action Research Spiral* yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (1988). Alur PTK yakni terurai 4 kegiatan utama: rencana, aksi, pengamatan, serta refleksi, seperti yang ditunjukkan oleh model tahapan pada gambar 1 di bawah:



**Gambar 1. Model Tahapan PTK (Kemmis dan Taggart, 1988)**

Jumlah siklus tergantung masalah yang harus diselesaikan. Jika masalah tidak diselesaikan dalam dua siklus pertama, siklus berikutnya harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Studi pendahuluan dilakukan sebelum mulai siklus I untuk mengidentifikasi masalah kelas. Setelah masalah ditemukan melalui observasi awal, dasar digunakan untuk membuat rencana kerja siklus I. Setelah rencana selesai, tindakan siklus I dilaksanakan dan diamati. Setelah setiap tindakan selesai, refleksi dari siklus I digunakan untuk membangun siklus kedua. Setelah siklus kedua selesai, hasil dari siklus kedua dievaluasi untuk menentukan apakah penelitian harus dilanjutkan atau dihentikan.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Negeri 1 Dukuh Bayat yang berjumlah 14 peserta didik. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel tindakan dan variabel masalah yang dipecahkan. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sedangkan variabel masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi yang digunakan berupa dokumen awal kondisi motivasi belajar peserta didik yang diperoleh dari dokumen penilaian sikap, selain itu dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta analisis deskriptif kuantitatif meliputi; perhitungan nilai rerata dan persentase motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar diukur melalui hasil nilai rerata motivasi dan persentase motivasi peserta didik dengan rumus sebagai berikut.

- a. Mencari rata-rata nilai peserta didik

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

X : rata-rata

$\sum Xi$  : jumlah nilai semua peserta didik

N : jumlah peserta didik

- b. Mencari persentase

$$PM = \frac{NE}{S} \times 100$$

Keterangan:

PM : Persentase Motivasi

NE : Nilai Rata-rata

S : Nilai Maksimal Ideal

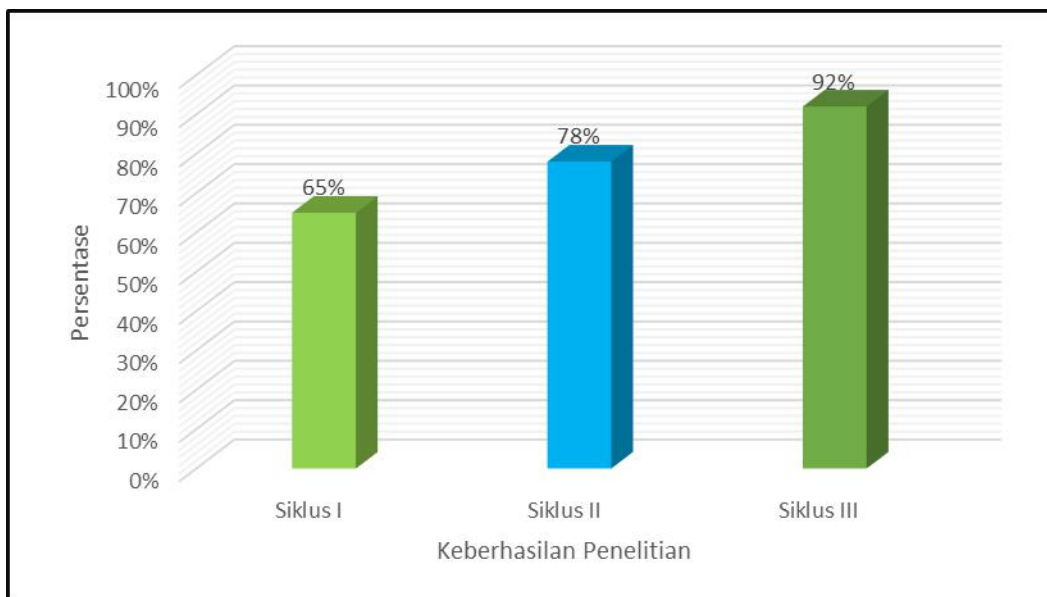
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama tiga (tiga) siklus bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas III SDN 1 Dukuh Bayat dalam pembelajaran Matematika yang menggunakan model PBL. Hasil siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Motivasi Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

No	Keaktifan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-Rata	57.36	68.79	81.14
2	Skor Max Ideal	88	88	88
3	Skor Max	74	82	88
4	Persentase Ketercapaian	65%	78%	92%

Berdasarkan data di atas, motivasi belajar peserta didik meningkat setelah tindakan menggunakan model PBL. Rata-rata pada siklus I sebesar 57.36, meningkat pada siklus II menjadi 68.78, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 81.14. Persentase keberhasilan tindakan pada siklus I sebesar 65%, persentase keberhasilan pada siklus II sebesar 78%, dan persentase keberhasilan pada siklus III sebesar 92%. Berdasarkan data tersebut didapatkan perbandingan keberhasilan tindakan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Tiap Siklus**

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwasannya model PBL mampu membantu peserta didik kelas III SD Negeri 1 Dukuh Bayat lebih termotivasi dalam belajar. Studi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016: 256), yang menyatakan bahwasannya pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika semuanya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif serta memiliki motivasi intrinsik yang besar untuk mau mengikuti pembelajaran baik secara fisik, mental, dan sosial.

PBL merupakan model pembelajaran dengan tujuan untuk menerapkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Model ini mengenalkan anak pada masalah atau studi kasus yang terkait dengan pembahasan materi pembelajaran (Nugraha, et al., 2018). Model ini juga memungkinkan mereka untuk menemukan penyelesaian untuk permasalahan kasus. Peserta didik akan lebih baik dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok jika masalah dapat diselesaikan dengan mudah (Puspitasari, et al., 2018). Pada awal kegiatan, anak diminta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, masalah diorganisasikan untuk dibahas dan mereka diberikan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan belajar secara langsung. Untuk mencapai tujuan ini, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, bekerja sama, hingga akhirnya anak harus menunjukkan hasil belajar mereka (Sukiswo, 2011). Dengan bekerja dalam kelompok, anak dapat dilatih supaya berpikir kritis untuk menemukan solusi untuk masalah. Pemberitahuan masalah ini meningkatkan keterlibatan peserta didik saat proses kegiatan belajar karena mewajibkan mereka untuk melakukan identifikasi masalah, melakukan pengumpulan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan permasalahan. Ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Talib & Khailani, 2014).

Uno (2013) mengemukakan lima indikator dapat dilakukan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik, antara lain: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan atau cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik. Jika persentase dari enam indikator motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini secara kumulatif lebih dari atau sama dengan 80% maka peneltiaian dapat dikatakan berhasil.

Selama siklus pertama, kedua dan ketiga, guru dan peserta didik melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Guru juga bertanggung jawab untuk membuat lingkungan pembelajaran menyenangkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik sehingga motivasi intrinsik peserta didik juga dapat dibangkitkan karena pembelajaran dengan lingkungan yang baik/kondusif dapat mendorong peserta didik berfikir positif. Berpikir positif dapat membantu peserta didik menentukan pernyataan yang benar atau salah. Ini juga dapat membantu mereka menjawab pertanyaan guru dan peserta didik lainnya. Selain itu, PBL adalah pembelajaran bersama yang terpusat pada peserta didik, menurut Lonergan, et al., (2018). Dalam diskusi, peserta didik diharapkan dapat melakukan tanya jawab. Ini dilakukan dengan sesama peserta didik dalam kelompok, di kelas, dan dengan guru sehingga memungkinkan peserta didik akan termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan rekan kelasnya sehingga mengakibatkan adanya interaksi dalam pembelajaran yang mendukung berhasilnya proses pembelajaran tersebut.

Motivasi intrinsik tidak termasuk sifat alami atau kepribadian, tetapi dapat dikembangkan melalui teknik tertentu dengan cara yang telah ditetapkan (Cottrell, 2005). Dalam tahap operasional konkret ketiga (7-11 tahun), peserta didik kelas III Sekolah Dasar memiliki kemampuan yang merujuk pada pendapat Piaget (1972). Pada titik ini, anak-anak sudah mampu berpikir logis dan terorganisir. Artinya, saat anak-anak mengalami atau melihat sesuatu di sekitarnya, mereka mulai menggunakan pemikiran logis (Arends, 2012). Kemampuan peserta didik kelas III mencapai tingkat

kognitif C3 sehingga perlu bagi seorang guru untuk memberikan dorongan berupa motivasi ekstrisik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan peserta didik (Stobaugh, 2013).

*Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, komponen motivasi belajar peserta didik tersebut harus ditingkatkan. Menurut Perdana et al. (2018: 390), model pembelajaran kooperatif berbasis masalah (PBL) merupakan suatu cara guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.* Dalam model PBL, anak diharuskan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Mereka dianggap sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dipusatkan pada peserta didik sesuai dengan sintak pembelajaran PBL, yaitu (1) Menyediakan logistik yang dibutuhkan dan kemudian menyajikan topik atau masalah; (2) peserta didik berbicara dalam kelompok kecil; (3) peserta didik mencari solusi untuk masalah dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok; (4) peserta didik membuat laporan tentang solusi masalah kelompok mereka (Sendaq & Odabas, 2009; Abersek, 2018). Salah satu keuntungan dari model PBL yaitu anak dilatih dalam menyelesaikan permasalahan sehingga mereka dapat menerapkan apa yang mereka ketahui atau berusaha untuk mengetahui apa yang mereka ketahui sebelumnya. Penyelesaian permasalahan dapat memotivasi anak dalam melaksanakan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri. Selanjutnya, PBL dapat memberikan bantuan kepada anak untuk menjadi peserta didik yang independen dan mandiri (Barbara dkk., 2001).

Berdasarkan di atas dapat dikemukakan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III SDN 1 Dukuh. Hal tersebut dapat terjadi karena model PBL dapat membuat peserta didik terlibat dalam proses penelitian, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu, strategi yang diterapkan dalam sintak PBL menjadikan anak lebih aktif terlibat dalam proses kegiatan belajar sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat. Dalam setiap siklusnya, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan Assegaff (2016); Maqbullah (2018); dan Nafi'ah (2019) yang mendapatkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui model PBL. Penelitian ini juga didukung penelitian penelitian Kurniawati (2019) dan Puspitasari (2018), yang mendapatkan hasil model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Davidson & Dunham (1997); Pebriana & Disman (2017); dan Nugraha et. All (20118) yang mendapatkan hasil model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III SDN 1 Dukuh Bayat dalam pembelajaran Matematika. Keaktifan rata-rata sebesar 57.36, dengan ketercapaian 65%, meningkat menjadi 68.78 pada siklus kedua, dengan ketercapaian 78%, dan naik lagi menjadi 81.14 pada siklus ketiga, dengan ketercapaian 92%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, beberapa saran yang diajukan antara lain: (1) kepada guru; dengan mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, guru secara berkelanjutan meningkatkan kinerja. Dalam penelitian ini, PBL dianggap sebagai model pembelajaran ideal yang dapat meningkatkan motivasi belajar di kelas III SD dalam pembelajaran Matematika sehingga dimungkinkan sekali dapat di aplikasikan dalam



pembelajaran lainnya; (2) kepada kepala sekolah; hendaknya mendukung dan membimbing pendidik berlatih menggunakan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar di bidang lain. Kepala sekolah diharapkan dapat membantu atau mendorong semua pendidik untuk menggunakan PBL saat pembelajaran di kelas mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ansarian, L., & Lin, M. (2018). Problem-based Language Learning and Teaching an Innovative Approach to Learn a New Language. *Springer Nature Singapore Pte Ltd.*
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrani, A., & Santoni, U. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analisis Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*. 1 (1), 38-48, Doi: <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>.
- Assegaff, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analisis Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1 (1), 123-133.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Bepikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35 (1), 47-52.
- Barbara J. D., Deborah E., Allen, S. E., Groh. (2001). The Power of Problem-based Learning: A Practical. *Stylus Pub.*
- Bloom, Benjamin.S, (1956). Taxonomy of Educational Objective. *New York: Longman*
- Boye, E. S., Agyei, D, D. (2013). Effectiveness Of Problem-Based Learning Strategy in Improving Teaching and Learning of Mathematics For Pre-Service Teachers In Ghana. *Journal Social Sciences & Humanities Open* 7 (1), 440-453, Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100453>.
- Cottrell, S. (2005). Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument. *New York: Palgrave MacMillan.*
- Davidson, B. W., & Dunham, R. A. (1997). Assessing ELF Student Progress In Critical Thinking With the Ennis-Weir Critical Thinking Essay Test 1. *JALT Journal*, 19 (1), 43-57.
- Gularso, Dhiniaty, Hadna, S., Rigianti, H. A. (2017). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara* 7 (1), 101-103.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Geelong: *Deakin University Press.*
- Kurniawati, M., dkk. (2019). Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Matematika SMP Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2), 48-59.
- Lonergan, R., Cumming, T. M., Susan, C., O'Neill. (2018). Exploring The Efficacy Of Problem-Based Learning In Diverse Secondary School Classrooms: Characteristics And Goals Of Problem-Based Learning. *International Journal of Educational Research* 112 (1), 10-19, Doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101945>.
- Maqbullah. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan ke SD an* 18 (2), 14-26.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nafi'ah. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4 (1), 114-121, Doi: <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Aktivitas Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education* 6 (1), 35–43.
- Nuraini. (2021). Penggunaan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *E-jurnal Mitra Pendidikan* 1 (1), 1-13.
- Nuryanti, L., Zubaidah L., Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3 (2), 55-64 Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>.
- Oktavia, L. S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Kajian Untuk Peserta didik Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1), 1823-1828, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1183>
- Pebriana, R., & Disman. (2017). Effect of Problem Based Learning to Critical Thinking Skills Elementary School Students in Social Studies. *Journal of Elementary Education* 1 (1), 109–118.
- Perdana, R., Jumadi, J., Rosana, D., Riwayani, R. (2020). The Online Laboratory Simulation with Concept Mapping and Problem Based Learning (Ols-Cmpbl): Is It Effective in Improving Students' Digital Literacy Skills. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39 (2), 382-394, Doi: [10.21831/cp.v39i2.31491](https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31491)
- Piaget, J. (1972). Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood. *Human Development*, 15, 1-12.
- Puspitasari, N., Sutarsa, D. A., Dalilan, R., Sofyan, D. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self Confidence. *Plus Minus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (1), 46-58.
- Sendaq, S., & Odabas, H. F. (2009). Effects of an Online Problem Based Learning Course on Content Knowledge Acquisition and Critical Thinking Skills. *Computers & Education*, 53, 132–141.
- Stobaugh, R. (2013). *Assessing Critical Thinking in Elementary Schools: Meeting. Roudledge Thirt Avenue, New York USA.*
- Sukiswo. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 11 (1), Doi: [10.25273/pe.v11i1.7843](https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.7843).
- Talib, A., Khailani, I. B. (2014). Problem Based Learning in Cooperative Situation (PBLCS) and Its Impact on Development of Personal Intelligence. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 3 (4), 236-244.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1. Salinan. Tersedia: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>.
- Uno, B. H. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2018). Sevima Edlink Social Learning Network for Nursing Science Students at STIK Bina Husada Palembang. *Language and Education Journal* 5 (1), 28-37.